



## Pemahaman Wartawan AJI Mengenai Jurnalisme Damai

M Fhadli Hansyu<sup>1</sup>, Moch Fakhruroji<sup>1</sup>, Enok Risdayah<sup>1</sup>

Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email: [fhadlyhansyu@gmail.com](mailto:fhadlyhansyu@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana pemahaman wartawan Aliansi Jurnalis Independen Cabang Kota Bandung mengenai jurnalisme damai, (2) mengetahui bagaimana pemaknaan wartawan Aliansi Jurnalis Independen Cabang Kota Bandung tentang jurnalisme damai dalam kegiatan jurnalistik, dan (3) mengetahui bagaimana pengalaman wartawan Aliansi Jurnalis Independen Cabang Kota Bandung dalam kegiatan jurnalistik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Adapun metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan studi fenomenologi menurut Alfred Schutz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wartawan Aliansi Jurnalis Independen Cabang Kota Bandung begitu mengedepankan nilai jurnalisme damai. Dalam aspek pemaknaan, para wartawan selalu mengutamakan keseimbangan (*cover both side*) ketika memuat berita, sehingga konsep jurnalisme damai tersebut diharapkan dapat meredakan suatu konflik yang terjadi.

**Kata Kunci:** Wartawan; Jurnalisme Damai; Aliansi Jurnalis Independen

### **ABSTRACT**

*This research aims to (1) find out how journalists from the Bandung City Branch of the Alliance of Independent Journalists understand peace journalism, (2) find out how journalists from the Bandung City Branch of the Alliance of Independent Journalists interpret peace journalism in journalistic activities, and (3) find out the experiences of Alliance journalists. Independent Journalist Bandung City Branch in journalistic activities. In this research, researchers used a qualitative approach with a constructivism paradigm. The method used is descriptive with*

*phenomenological studies according to Alfred Schutz. The research results show that journalists from the Bandung City Branch of the Alliance of Independent Journalists prioritize the value of peaceful journalism. From the aspect of meaning, journalists always prioritize balance (covering both parties) in reporting, so that the concept of peaceful journalism is expected to be able to defuse any conflicts that occur.*

**Keywords:** *Journalist; Peace Journalism; Aliansi Jurnalis Independen*

## PENDAHULUAN

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) merupakan organisasi yang lahir dari protes masyarakat pers Indonesia terhadap tindakan sewenang-wenang rezim Orde Baru pada tahun 1994. Sejak berdirinya, AJI telah berkembang menjadi organisasi yang berpengaruh dalam dunia jurnalistik Indonesia, termasuk di kota-kota besar seperti Bandung. Aliansi ini menjadi wadah bagi para jurnalis independen yang ingin berpartisipasi dalam memajukan dunia jurnalistik yang profesional dan beretika. Di tengah situasi yang seringkali ditandai dengan konflik dan ketegangan, AJI Bandung menyadari pentingnya peran media dalam menciptakan dialog dan mencari solusi damai atas berbagai isu yang dihadapi oleh masyarakat.

Menurut Setiati (2005:96), peran media sangat penting dalam memberikan berita terkait jurnalisme damai. Wartawan yang melakukan peliputan berita jangan terjebak pada pemberitaan yang menampilkan daftar angka kekerasan sebagai “menu berita utama” bagi pemberitaan di medianya. Wartawan yang meliput dan menulis berita konflik harus memiliki tanggung jawab besar.

Dalam hal ini, AJI cabang Kota Bandung menjadi salah satu organisasi yang memiliki peran penting dalam mengedukasi wartawan dan masyarakat mengenai jurnalisme damai. Sebagai lembaga yang mengadvokasi kebebasan pers dan etika jurnalistik, AJI Bandung secara aktif mempromosikan nilai-nilai jurnalisme damai di kalangan anggotanya dan dunia jurnalistik pada umumnya. Jurnalisme damai sendiri diartikan sebagai cara mbingkai berita yang lebih luas, seimbang, dan akurat menggambarkan di balik analisa dan transformasi konflik. Pendekatan jurnalisme damai memberikan peta baru untuk menelusuri hubungan antara jurnalis, narasumber, dan cerita yang diliput, serta konsekuensi peliputan etika intervensi jurnalistik. Jurnalisme damai membuka literasi non-kekerasan dan kreativitas yang diaplikasikan pada kerja praktis pelaporan yang dilakukan setiap

hari (Iswandi, 2006:88).

Jurnalisme damai merupakan jenis pemberitaan yang bertujuan untuk mendorong perdamaian atau persahabatan dengan menghindari penyampaian berita yang memperburuk situasi, melainkan mencari kesepakatan di antara pihak-pihak yang bersengketa (Romli, 2008:62). Jurnalisme damai bermula dari pertanyaan kritis seorang wartawan tentang manfaat dari sebuah konflik, pertikaian yang berpotensi menuju kekerasan untuk menyelesaikannya. Jurnalisme damai lebih mengutamakan perdamaian daripada memprovokasi yang dapat memperburuk konflik (Iswandi, 2006:90).

Penelitian tentang pemahaman wartawan AJI Bandung mengenai jurnalisme damai memiliki signifikansi yang besar dalam memahami bagaimana jurnalisme damai diimplementasikan dalam lingkungan jurnalistik yang kompleks dan dinamis. Dengan menyelidiki perspektif wartawan yang tergabung dalam AJI Bandung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana praktik jurnalisme damai dapat membantu mengurangi konflik dan membangun perdamaian melalui media massa.

Pentingnya pemahaman dan penerapan jurnalisme damai oleh wartawan AJI Bandung juga akan menjadi acuan bagi organisasi lain dan media massa untuk mengadopsi pendekatan serupa dalam meliput berita konflik. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami peran media sebagai agen perdamaian dan memahami betapa pentingnya pemberitaan yang bertanggung jawab dan beretika dalam menciptakan lingkungan media yang lebih damai dan berdampak positif bagi masyarakat.

Dengan latar belakang di atas, penulis akhirnya memutuskan untuk mengambil topik pemahaman wartawan AJI Bandung mengenai jurnalisme damai. Topik ini diambil karena masih dinilai baru dan penting untuk diketahui bagaimana pemahaman jurnalisme damai itu bekerja dalam aktivitas wartawan. Terdapat juga penelitian sebelumnya yang relevan, yakni *pertama* penelitian dari Widya Nurafifah (2021) berjudul “Pemahaman Wartawan mengenai Jurnalisme Lingkungan Hidup: Studi Deskriptif pada Wartawan Tribun Jabar”. Perbedaannya yakni pada objek penelitian dan penggunaan pendekatan studi kasus, penelitian tersebut berfokus pada pemahaman wartawan terhadap jurnalisme lingkungan. Sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada pemahaman wartawan AJI Bandung terhadap jurnalisme damai.

*Kedua*, penelitian dari Kuncara Catur Pamungkas yang berjudul “Pemahaman Wartawan tentang Kode Etik Jurnalistik: Studi Fenomenologi tentang KEJ Pasal 4 pada Wartawan Tribun Jabar”. Perbedaannya yakni, penelitian yang dilakukan oleh Kuncara berfokus pada pemahaman wartawan terhadap Kode Etik Jurnalistik yang dimuat pada Pasal 4. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti tidak hanya berfokus pada Kode Etik Jurnalistik, tapi pemahaman dan penerapan wartawan AJI Bandung terhadap jurnalisme damai.

*Ketiga*, penelitian dari Rini Andriani (2015) yang berjudul “Bagaimana Pemahaman Wartawan Radio RASE 102.3 FM Bandung terhadap Kode Etik Jurnalistik tentang Pencarian dan Pengolahan Berita”. Perbedaannya yakni, penelitian yang dilakukan oleh Rini berfokus pada Pemahaman Wartawan Radio terhadap Kode Etik Jurnalistik dalam pengelolaan berita. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penerapan wartawan AJI Bandung terhadap jurnalisme damai.

*Keempat*, penelitian dari Rizky Yuditama (2019) yang berjudul “Pemahaman Wartawan TV terhadap Jurnalisme Pembangunan (Studi Deskriptif pada Wartawan Kompas TV Biro Sukabumi)”. Perbedaannya yakni, terletak pada objek penelitian, yaitu pemahaman wartawan TV terhadap jurnalisme pembangunan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pemahaman wartawan AJI Bandung dalam menerapkan jurnalisme damai dalam pemberitaan.

*Kelima*, penelitian dari Arif Susanto (2023) yang berjudul “Jurnalisme Damai dalam Media Digital: Kontribusinya bagi Pencegahan dan Penyelesaian Konflik”. Perbedaannya yakni, terletak pada fokus penelitian yang lebih membahas bagaimana jurnalisme damai dalam lingkup media digital, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemahaman wartawan media tentang jurnalisme damai.

*Keenam*, penelitian dari Lisna Nurpadillah (2020) yang berjudul “Pandangan Wartawan Televisi mengenai Peliputan Kerusuhan Aksi 22 Mei 2019”. Perbedaannya yakni, terletak pada fokus penelitian yang lebih menggali pemahaman, pemaknaan serta pengalaman wartawan televisi pada saat peliputan kerusuhan Aksi 22 Mei 2019. Sedangkan penelitian ini tidak berfokus pada suatu peristiwa konflik, tapi lebih menelaah pemahaman wartawan terkait jurnalisme damai itu sendiri.

Dari situ, peneliti ingin mengetahui sejauh mana pemahaman wartawan AJI

Bandung mengenai jurnalisme damai dalam sebuah pemberitaan melalui teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz. Menurut Schutz, ia meyakini bahwa dunia sosial adalah realitas yang dapat dijelaskan melalui pengalaman subjektif individu (Kuswarno, 2009: 110). Dalam teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz, tindakan manusia dan segala peristiwa dianggap sebagai suatu realitas yang mempunyai makna. Individu mempunyai kemampuan untuk memberikan makna praktis terhadap kenyataan ini. Dalam konteks ini, makna realitas tidak hanya berasal dari pengalaman pribadi individu, namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi pengetahuan dasar tentang realitas melalui komunikasi atau sosialisasi dengan anggota masyarakat lainnya (Kuswarno, 2009: 38).

Selain itu, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan berbagai gejala dan fakta yang terdapat dalam kehidupan dan lingkungan secara mendalam. Metode Fenomenologi mempelajari dan menggunakan pengalaman sebagai syarat pengetahuan dalam proses penelitian yang bertujuan untuk memahami realitas. Fenomenologi dapat dipelajari lebih lanjut melalui beberapa pengalaman yang diperoleh dan diuji melalui perasaan dan persepsi manusia (Morissan, 2013). Pada konteks penelitian ini, metode penelitiannya memberikan gambaran dan penjelasan mengenai pemahaman wartawan AJI Bandung terhadap jurnalisme damai dalam aktivitas jurnalistiknya. Selain itu, paradigma konstruktivis juga dipilih untuk membantu peneliti dalam memecahkan masalah dengan akurat. menyarankan bahwa setiap sudut pandang yang dimiliki individu terhadap dunia adalah sah, dan penting untuk menghargai variasi pandangan tersebut (Patton, 2002:96-97). Paradigma ini dipandang cocok untuk digunakan dalam penelitian ini karena diharapkan wartawan, sebagai informan mampu menginterpretasikan pemahaman mereka tentang jurnalisme damai.

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini membahas terkait; (1) Bagaimana pemahaman wartawan Aliansi Jurnalis Independen Cabang Kota Bandung mengenai jurnalisme damai? (2) Bagaimana pemaknaan wartawan Aliansi Jurnalis Independen Cabang Kota Bandung tentang jurnalisme damai dalam kegiatan jurnalistik? dan (3) Bagaimana pengalaman wartawan Aliansi Jurnalis Independen Cabang Kota Bandung dalam kegiatan jurnalistik?

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tujuan

untuk memahami suatu permasalahan yang tengah diteliti melalui pendeskripsian secara terperinci dan mendalam, yakni tentang bagaimana pemahaman wartawan AJI Bandung terhadap jurnalisme damai.

## LANDASAN TEORITIS

Pada penelitian yang membahas terkait pemahaman wartawan AJI Bandung pada konsep jurnalisme damai ini, peneliti mengadopsi teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz. Pemikiran Alfred Schutz adalah memahami perilaku sosial melalui proses interpretasi. Penafsiran ini digunakan untuk memperjelas atau memverifikasi makna sebenarnya, sehingga menciptakan konsep kepekaan yang tersirat. Schutz menempatkan manusia pada pengalaman subjektif, terutama ketika ia bertindak dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti gagasan Husserl bahwa memahami dan memberi makna pada tindakan nyata kita merupakan cerminan perilaku kita. Schutz menyatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial berkaitan dengan interpretasi realitas. Ketika orang menafsirkannya, mereka berpartisipasi dalam proses penggabungan pemahaman. Dalam penelitian, peneliti berusaha mendamaikan pemahamannya dengan informan yang diteliti. Melalui komunikasi yang berkesinambungan maka terbentuklah pemahaman formal yang memungkinkan peneliti menemukan makna dari objek data yang dijadikan objek penelitian (Kuswarno, 2013: 18).

Schutz mengidentifikasi beberapa karakteristik kunci dari pengetahuan dan pemahaman yang masuk akal secara teoritis, yaitu *Pertama*, pengalaman masa lalu tidak selalu dapat dijadikan panduan yang dapat diandalkan untuk situasi saat ini. Jika hal tersebut terjadi, maka objektivitas dan representasi tipikal dari peristiwa dan kejadian sehari-hari dapat dianggap enteng atau tidak penting. *Kedua*, yang esensial dalam konteks ini adalah ide bahwa struktur atau bentuk benda-benda alam dan sosial perlu terus-menerus diperbaharui melalui proses pemahaman dan sintesis yang tidak pernah berhenti. *Ketiga*, Schutz percaya bahwa semua objek di dunia sosial dibentuk dalam kerangka "kekeluargaan dan keintiman" yang disediakan oleh "cadangan pengetahuan" yang berasal dari sosial.

*Keempat*, stok konstruksi-konstruksi sosial ini dipertahankan dalam bentuk yang khas. Meskipun pengetahuan spesifik yang digunakan oleh pelaku untuk

menganalisis dunia sosial mungkin tidak selalu tepat dan dapat direvisi, dalam konteks kehidupan sehari-hari, di mana konstruksi-konstruksi tersebut berfungsi sebagai sumber program untuk mengorganisasikan tindakan, pertanyaan mengenai kebenaran dan kegunaan konstruksi ini masih belum dapat dijawab secara pasti. *Kelima*, meskipun perspektif, latar belakang biografi, dan motivasi yang berbeda mengarahkan pelaku untuk memiliki pengalaman yang unik terhadap dunia, mereka masih dapat memandang pengalaman tersebut sebagai "identik untuk semua maksud praktis" (Sobur, 2013:60-61).

Landasan teori di atas menjadi acuan dasar pada penelitian ini yang diharapkan dapat membantu peneliti untuk memandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan, yaitu menelusuri pemahaman jurnalisme damai pada wartawan AJI Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi sejauh mana pemahaman wartawan AJI Bandung tentang jurnalisme damai telah membentuk pemahaman mereka sendiri tentang interpretasi atas tindakan mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data dari penelitian ini didasarkan pada data wawancara yang dilakukan secara langsung kepada lima wartawan AJI Bandung yang pernah memuat berita tentang jurnalisme damai dan memiliki pengalaman minimal dua tahun. Selain itu, penelitian ini juga ditunjang dengan beberapa bukti dokumentasi. Hasil dari pengumpulan data tersebut didapatkan beberapa pernyataan dari para informan. Sehingga, penelitian ini dapat memperoleh hasil yang relevan dan bisa dipertanggungjawabkan. Dari proses pengumpulan data tersebut, peneliti menemukan seluruh informan mengetahui dan memahami apa itu konsep jurnalisme damai, yaitu dengan menerapkan teori fenomenologi yang dikemukakan Alfred Schutz. Beberapa temuan ini juga telah diuraikan dalam tiga poin hasil penelitian sebagai berikut:

### **Pemahaman Wartawan Aliansi Jurnalis Independen mengenai Jurnalisme Damai**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, serta observasi yang dilakukan secara langsung, peneliti menemukan bahwa kelima wartawan AJI Bandung mengartikan jurnalisme damai sebagai jenis jurnalisme yang tidak memprovokasi, terutama dalam konteks konflik. Media dianggap sebagai penengah atau juru

damai yang bertujuan untuk mencegah eskalasi konflik, dan sebaliknya, fokus pada penyampaian informasi yang sesuai dengan fakta.

Mereka berpendapat, jurnalisme damai adalah jurnalisme yang menginformasikan fakta dengan cara yang tenang dan tidak memprovokasi pihak-pihak tertentu dan juga seorang jurnalis harus berpihak kepada publik. Jurnalisme damai menjadi prinsip fundamental dalam meliput berita. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan memberikan informasi tentang apa yang terjadi, tetapi juga tentang bagaimana cara penyampaian cerita yang dapat merangkul semua pihak terkait. Sehingga hal ini menjadi pendekatan dalam melaporkan berita yang bertujuan untuk mempromosikan kesatuan, bukan hanya menyoroti masalah, tetapi juga mencari solusi.

Media harus berusaha mencari sudut pandang yang menarik yang menjadi bagian dalam meredam konflik. Untuk itu, dalam memberitakan konflik yang bertujuan meredam konflik, media massa seharusnya lebih menekankan pada penggunaan prinsip *peace journalism* atau jurnalisme damai daripada *war journalism* atau jurnalisme perang. Jurnalisme damai diartikan sebagai jurnalisme yang berdiri di atas nama kebenaran yang menolak propaganda dan kebohongan di mana kebenaran dilihat dari beragam sisi tidak hanya dari sisi “kita”. (Galtung dalam Oktarianisa, 2009:543).

Menurut Iswandi (2006:90), Jurnalisme damai bermula dari pertanyaan kritis seorang wartawan tentang manfaat dari sebuah konflik, pertikaian yang berpotensi menuju kekerasan untuk menyelesaikannya. Jurnalisme damai lebih mengutamakan perdamaian daripada memprovokasi yang dapat memperburuk konflik. Pendekatan jurnalisme ini pertama kali diperkenalkan oleh Johan Galtung pada tahun 1959. Pemahaman jurnalisme damai menurut Johan Galtung adalah praktik jurnalisme yang berlandaskan pada pencarian kebenaran yang menolak propaganda dan kebohongan. Dalam pendekatannya, kebenaran dilihat dari berbagai sudut pandang, bukan hanya dari perspektif subjektif. Oleh karena itu, dalam melaporkan berita yang melibatkan konflik, semua pihak yang terlibat diberikan kesempatan untuk menyuarakan pandangan mereka. Dengan demikian, tidak ada keberpihakan yang dilakukan oleh jurnalis atau media massa.

Jurnalisme damai memiliki peran yang sangat penting. Pendekatan ini dapat memberikan solusi yang menguntungkan bagi kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik, dengan demikian jurnalis diharapkan untuk tetap netral. Jurnalisme



damai, yang juga dikenal sebagai *peace journalism*, adalah jenis pemberitaan yang bertujuan untuk mendorong perdamaian atau persahabatan dengan menghindari penyampaian berita yang memperburuk situasi, melainkan mencari kesepakatan di antara pihak-pihak yang bersengketa (Romli, 2008:62).

Wartawan AJI Bandung menyadari peran dan tugas mereka dalam mengedepankan perdamaian melalui liputan jurnalistik. Mereka menyatakan bahwa hal ini melibatkan memberikan liputan yang adil tentang konflik, membangun pemahaman lintas budaya, memfasilitasi dialog antar pihak yang berbeda, dan menggunakan kata-kata yang memotivasi untuk aksi perdamaian. Dengan prinsip jurnalisme yang benar, informan yakin bahwa mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi perdamaian melalui tulisan-tulisan mereka.

Pada konteks ini, tujuan wartawan adalah menyebarkan informasi adalah suatu kebaikan untuk tujuan kebaikan, dalam agama islam disebut *dakwah bil qalam* (Purnama, 2019: 39). Peliputan berita yaitu suatu kegiatan mengumpulkan informasi yang ada di lapangan dan diolah menjadi sebuah berita yang dilakukan oleh wartawan.

Wartawan memiliki citra yang baik sebagai individu yang menggabungkan keterampilan dan pengetahuan, karena mereka memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan orang-orang non-wartawan. Wartawan juga dianggap mampu mengubah kejadian menjadi berita yang dapat dipahami oleh pembaca. Menurut Mohamad (2017: 17), menjadi wartawan adalah hak asasi semua individu dalam masyarakat. Profesi wartawan memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat, di mana wartawan dipercaya sebagai penghubung informasi, sejarawan dalam bidangnya, pelindung hak-hak masyarakat, penjaga keadilan dan kebenaran, serta dianggap sebagai musuh bagi kejahatan seperti korupsi. Dalam menjalankan tugasnya, wartawan mengacu pada standar kompetensi yang telah disepakati bersama oleh komunitas pers sebagai ukuran profesionalisme wartawan.

Di sisi lain, Pemberitaan yang dikemas oleh media massa mempunyai kekuatan dalam memberi pengaruh terhadap khalayak melalui proses framing (bingkai), penggambaran sebuah fakta, pemilihan perspektif, dan penempatan gambar hingga audio video. Media massa kemudian akan dihadapkan dengan dua pilihan, yaitu sebagai peredam konflik atau sebagai peruncing konflik karena karena pada dasarnya dalam keadaan konflik tidak mudah bagi media untuk

mempertahankan independensi dimana media bisa saja menjadi alat perdamaian dan alat propaganda. Oleh karena itu, Fachruddin (2019: 10) menjelaskan karakteristik dari jurnalisme damai guna mengetahui perbedaan antara dua realitas tersebut.

Adapun karakteristik jurnalisme damai. *pertama*, konten dalam jurnalisme damai berisi latar belakang konflik dan solusi alternatif. *Kedua*, Jurnalisme damai tidak bersandar pada asas menang-kalah. *Ketiga*, Jurnalisme damai mengangkat hal yang dianggap penting dan menarik yaitu kerugian dan kerusakan budaya, psikologis, dan empati terhadap korban. *Keempat*, Media maupun jurnalis perlu berhati dalam memilih judul, tema atau konten berita, diksi, serta narasumber guna menghindari ambigu dan kesalahan kata yang dapat memicu terjadinya konflik baru. *Kelima*, Jurnalisme damai mengangkat sebuah fakta dengan bijaksana tanpa menyembunyikan fakta dengan tujuan menghindari adanya perpecahan baru.

Terkait hal tersebut, wartawan AJI Bandung sendiri memiliki komitmen untuk memberikan liputan yang jujur dan mendalam tentang konflik, memfasilitasi dialog antara berbagai pihak, dan menggunakan kata-kata yang memotivasi untuk aksi perdamaian. Dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip jurnalisme yang benar dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dalam menghadapi konflik, wartawan AJI Bandung berusaha menyajikan sudut pandang yang beragam, memperdalam pemahaman dan mendorong dialog inklusif di masyarakat. Dengan keahlian dalam penggunaan kata-kata, mereka berharap dapat menginspirasi tindakan nyata yang membangun perdamaian dan mengubah realitas sosial menjadi lebih harmonis.

Sebab, menurut John Tebbel dalam bukunya "Journalism Opportunities," peran wartawan tidak lagi terbatas pada memberitahu pembaca tentang apa yang terjadi (inilah yang terjadi). Saat ini, wartawan juga diharapkan mampu memberikan makna atas peristiwa tersebut (ini yang dimaksud) serta memberikan panduan tentang tindakan yang dapat dilakukan oleh pembaca (ini yang bisa kamu lakukan) (Haidir, 2013: 152).

Pada sisi lain, melalui pengalamannya, wartawan AJI Bandung juga memahami terkait dampak liputan berita pada proses perdamaian dalam konteks masyarakat yang terpengaruh konflik. Mereka menolak sensasionalisme dan memilih berita demi popularitas, ingin melibatkan pembaca untuk berpikir lebih dalam tentang konflik, dan membantu dalam proses penyembuhan. Mereka akan

berusaha keras mengungkap akar masalah dan menghadirkan cerita-cerita individu yang terkena dampaknya agar masyarakat lebih peduli dan memahami konflik. Tujuannya adalah membawa solusi dan upaya perdamaian dalam setiap liputan, sehingga dia bisa berperan dalam menciptakan perubahan yang positif.

Sebab, menurut Wartawan AJI Bandung, jurnalisme damai merupakan prinsip fundamental dalam meliput berita. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan memberikan informasi tentang apa yang terjadi, tetapi juga tentang bagaimana cara penyampaian cerita yang dapat merangkul semua pihak terkait. Jurnalisme damai menuntun mereka pada cara pendekatan dalam melaporkan berita yang bertujuan untuk mempromosikan kesatuan, bukan hanya menyoroti masalah, tetapi juga mencari solusi.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Jake Lynch (2018), jurnalisme damai merupakan kondisi di mana para editor dan wartawan membuat pilihan tentang apa yang akan dilaporkan dan bagaimana cara melaporkannya. Hal ini menciptakan kesempatan bagi masyarakat umum untuk mempertimbangkan dan menilai respons non-kekerasan terhadap konflik.

Wartawan AJI Bandung memahami bagaimana liputan berita mereka dapat memengaruhi proses perdamaian, terutama dalam konteks masyarakat yang terpengaruh konflik. Mereka mencatat bahwa setiap berita yang mereka tulis memiliki dampak yang beragam, bisa memperburuk suasana atau membantu menemukan solusi.

Inilah peran wartawan yang tidak hanya menyebarkan informasi, tapi juga mempromosikan perdamaian melalui liputan jurnalistiknya. Mereka menyatakan bahwa hal ini melibatkan memberikan liputan yang adil tentang konflik, membangun pemahaman lintas budaya, memfasilitasi dialog antar pihak yang berbeda, dan menggunakan kata-kata yang memotivasi untuk aksi perdamaian. Dengan prinsip jurnalisme yang benar, informan yakin bahwa mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi perdamaian melalui tulisan-tulisan mereka. Hal inilah yang membedakan wartawan dengan profesi lainnya, tidak hanya terletak pada kesejahteraan ekonomi, tetapi juga pada citra yang dimiliki. Wartawan memiliki citra yang baik sebagai individu yang menggabungkan keterampilan dan pengetahuan, karena mereka memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan orang-orang non-wartawan. Wartawan juga dianggap mampu mengubah kejadian menjadi berita yang dapat dipahami oleh pembaca.

Dengan demikian, wartawan memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi yang akurat dan berarti kepada masyarakat.

Proses peliputan atau reportase membutuhkan tanggung jawab dari seorang wartawan untuk melaporkan berita dengan faktualitas dan objektivitas, tanpa melebih-lebihkan atau memutarbalikkan fakta. Wartawan harus menjaga keakuratan dan ketepatan dalam pemberitaan serta menjauhkan diri dari keberpihakan kepada pihak manapun. Profesionalisme wartawan juga bergantung pada sikap bijak dan seimbang dalam menghadapi berbagai aspek, serta mampu menyajikan berita yang jujur kepada publik berdasarkan pada kode etik jurnalistik. Dengan demikian, wartawan bertanggung jawab untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya dan berguna bagi khalayak. Untuk memperoleh informasi yang menarik dan signifikan, wartawan perlu melakukan riset tentang hal-hal yang sedang diminati atau menarik bagi khalayak. Mereka perlu memahami sebab-akibat suatu peristiwa, serta memilah informasi yang relevan dan penting untuk disampaikan. Tantangan yang dihadapi oleh wartawan adalah bagaimana mereka dapat menggunakan seluruh indera tersebut tanpa mencampurkan opini pribadi dalam pemberitaan. Wartawan harus berhati-hati agar perspektif mereka tidak mempengaruhi objektivitas berita.

Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, wartawan AJI Bandung berkomitmen untuk selalu memberikan liputan yang objektif dan seimbang tanpa adanya kecenderungan. Mereka menolak untuk mencari sensasi atau mencari perhatian semata, dan lebih mengutamakan liputan yang memicu pemikiran yang lebih dalam serta membawa suasana yang lebih damai. Dalam pemberitaannya, mereka ingin memberikan liputan yang jujur dan mendalam tentang konflik, memfasilitasi dialog antara berbagai pihak, dan menggunakan kata-kata yang memotivasi untuk aksi perdamaian. Dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip jurnalisme yang benar dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, informan yakin bahwa mereka dapat berperan penting mempromosikan perdamaian melalui tulisan mereka.

Selain itu, menurut wartawan AJI Bandung, pekerja jurnalistik harus berusaha menyajikan sudut pandang yang beragam, memperdalam pemahaman, dan mendorong dialog inklusif di masyarakat. Dengan keahlian dalam penggunaan kata-kata, mereka berharap dapat menginspirasi tindakan nyata yang membangun perdamaian dan mengubah realitas sosial menjadi lebih harmonis. Mereka juga

harus mencari akar masalah konflik dan memahami dampaknya bagi masyarakat yang terlibat. Tujuannya adalah agar liputan mereka dapat menjadi bagian dari solusi yang membawa perdamaian dan pemahaman yang lebih baik di tengah konflik.

### **Pemaknaan Wartawan Aliansi Jurnalis Independen mengenai Jurnalisme Damai**

Semua informan pada penelitian tentunya memiliki pemaknaan yang beragam terhadap jurnalisme damai. Namun, keberagaman tersebut menjadi satu pemaknaan yang sama, yakni peliputan konflik yang erat kaitannya dengan jurnalisme damai harus dimaknai dengan menunjukkan prinsip kemanusiaan serta tetap menjaga etika ketika meliput konflik. Hal ini karena tingkat sensitivitas korban yang mengalami langsung peristiwa atau kejadian tersebut.

Wartawan AJI Bandung berpendapat bahwa ketika meliput konflik, fokus harus diberikan pada persamaan daripada perbedaan. Pendekatan ini dianggap lebih bijak karena dapat mencegah timbulnya masalah baru. Sebagai contoh, disebutkan konflik dalam agama Islam antara Sunni dan Syiah, dan penulis menekankan pentingnya memahami kesamaan dalam konteks ini. Pendekatan ini mungkin bertujuan untuk mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan mengurangi potensi ketegangan yang bisa muncul dari penekanan pada perbedaan. Melibatkan diri di lapangan sebagai seorang jurnalis, penting juga untuk tetap menjaga sisi kemanusiaan dan bukan berperan sebagai robot. Ini mencakup mengutamakan hati nurani, menunjukkan empati terhadap korban konflik, dan memiliki keinginan untuk menghindari perpanjangan konflik. Dengan demikian, seorang jurnalis harus tetap untuk mematuhi kode etik profesi, memastikan bahwa tindakan dan laporannya mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip-prinsip etika yang berlaku dalam dunia jurnalistik.

Konflik ialah fenomena sosial yang dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik sering terjadi akibat kurangnya pemahaman pihak yang terlibat. Konflik dapat terbentuk dari latar belakang. Agama, ras, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya yang terjadi dalam kelompok masyarakat. (Dalam Tryningtyas, 2016: 76) berpendapat bahwa konflik ialah sebuah keadaan di mana tindakan salah satu pihak mengakibatkan dampak negatif pada pihak lain.

Pengemasan berita yang dilakukan media menjadi poin penting bagaimana konflik tersebut dipandang oleh publik. Menurut Santosa (2017: 212) media memiliki kelebihan untuk mengkonstruksi realita yang sebenarnya sehingga pemberitaan mengenai konflik tidak berat sebelah. Oleh karena itu, menurut Wolsfeld, jurnalis memiliki peran signifikan dalam menyebarkan perdamaian pada sebuah konflik (dalam Rusdi, 2012: 389). Media sebaiknya turut serta dalam meredam konflik dan mendamaikan pihak-pihak yang terlibat konflik.

Menurut Yunus (2011:38). Mendefinisikan wartawan sebagai seorang yang bertanggung jawab melakukan tugas kewartawan secara terus menerus, atau bisa dikatakan seorang yang mencari,menyusun, dan menyajikan berita di media massa.

Jurnalisme damai sendiri merupakan aliran jurnalistik baru yang memiliki budaya yang khas, sehingga memberikan peluang bagi media untuk tetap bertahan dalam konteks politik yang otoriter. Hal ini memungkinkan wartawan yang beroperasi dalam situasi konflik, kekerasan antarsuku, atau perselisihan yang melibatkan isu suku, agama, ras, dan antar golongan, untuk tetap memegang teguh prinsip sosialisasi. Dengan demikian, mereka dapat ikut campur tangan dalam mendorong perdamaian dan mencegah eskalasi konflik.

Selain itu, wartawan AJI Bandung melihat bahwa dengan jurnalisme damai, mereka melihatnya sebagai sebuah kesempatan besar dan tanggung jawab yang signifikan. Informan menganggapnya sebagai panggilan untuk memberikan suara kepada cerita-cerita yang sering terabaikan dalam konflik, dengan harapan bisa menginspirasi perdamaian dan rekonsiliasi. Mereka berjanji untuk memberikan liputan yang objektif, menyeluruh, dan menggali solusi untuk konflik yang ada. Melalui liputan ini, wartawan berharap dapat membuka mata pembaca, mendorong langkah-langkah menuju perdamaian, dan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya jurnalisme damai dalam masyarakat.

Inilah yang menjadi tugas mereka sebagai wartawan, di mana mereka selalu memprioritaskan kepentingan publik yang lebih luas daripada kepentingan pribadi mereka sendiri. Dalam konteks sosiologi, asosiasi profesi memiliki peran ganda: di satu sisi, memastikan pemeliharaan kewajiban moral jurnalis, dan di sisi lain, menjaga eksistensi media berita agar tetap mempertahankan kredibilitas dan martabat masyarakat (Hikmah, 2011: 307). Wartawan aktif mencari sumber berita untuk laporan mereka, dengan harapan dapat menyajikan laporan yang paling objektif tanpa adanya sudut pandang tertentu, semata-mata untuk memberikan

pelayanan kepada masyarakat (Haidir, 2013: 152).

Memaknai ketika mendapat tugas untuk meliput yang erat kaitannya dengan jurnalisme damai seperti konflik, tentunya dibutuhkan narasumber- narasumber yang sangat berkompeten atau yang dapat dipercaya. Menurut wartawan AJI Bandung, cara menentukan narasumber adalah dengan menekankan pada keberkompetenan dan keandalan informasi. karena pemilihan narasumber yang tepat dapat memastikan keakuratan dan keberimbangan dalam liputan jurnalistik. Memilih pihak dari aparat setempat atau saksi yang melihat kejadian dapat meningkatkan kredibilitas berita dan memberikan sudut pandang yang lebih berimbang. Dengan memperhatikan kompetensi narasumber, dapat menjamin bahwa informasi yang disajikan memiliki dasar yang kuat. Selain itu, perhatian terhadap sumber yang memiliki keterlibatan langsung atau pengetahuan mendalam tentang kejadian dapat memberikan konteks yang lebih baik dan menghasilkan liputan yang lebih informatif. menentukan narasumber harus menghindari narasumber-narasumber yang membuat narasi-narasi kebencian sehingga konflik bisa makin panjang kedepannya, ini juga akan berdampak terhadap opini publik kalo narasumbernya terlalu mengedepankan kebencian, oleh karena itu dalam penentuan narasumber harus orang-orang yang berkompeten di bidangnya.

Tidak hanya itu, wartawan AJI Bandung juga memberi pemaknaan kepada upaya pembangunan perdamaian melalui liputan berita dengan tidak hanya menyoroti konflik, tetapi juga menyajikan cerita-cerita yang memberikan harapan, solusi, dan langkah-langkah positif. Ini bisa dilakukan dengan fokus pada inisiatif damai, upaya konkret dari pemerintah atau organisasi internasional, serta keterlibatan orang-orang biasa dalam proses perdamaian. Dengan demikian, tujuan utamanya adalah menginspirasi dan menunjukkan bahwa perdamaian dapat tercapai melalui berbagai cara. Informan menyampaikan bahwa wartawan memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya melaporkan masalah dan konflik, tetapi juga untuk menyoroti upaya pembangunan perdamaian. Ini mencakup laporan tentang inisiatif-inisiatif yang mendorong kerjasama antar kelompok yang pernah bertikai, upaya mediasi oleh pemerintah dan lembaga internasional, serta peran orang-orang biasa dalam mempromosikan perdamaian melalui aksi sosial atau keagamaan. Kesimpulannya, liputan wartawan harus mencakup tidak hanya masalah, tetapi juga solusi dan langkah-langkah menuju perdamaian.

Selain menyoroti inisiatif besar untuk perdamaian, juga penting untuk

memberikan perhatian pada aktivitas komunitas lokal yang menggalang perdamaian melalui pertemuan warga, kegiatan sosial, atau kampanye kesadaran perdamaian. Ini memungkinkan kita tidak hanya memberikan gambaran tentang upaya pembangunan perdamaian secara besar-besaran, tetapi juga memberikan inspirasi kepada pembaca untuk terlibat dalam usaha perdamaian di lingkungan mereka sendiri.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, rupanya terdapat perbedaan makna jurnalisme damai antara wartawan berpengalaman dengan yang masih baru. Wartawan yang berpengalaman memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang konteks sejarah, kode etik, dan dampak liputan media terhadap konflik. Mereka juga cenderung lebih sadar akan risiko dan memiliki kemampuan untuk membangun jaringan dan akses yang lebih luas, sehingga dapat mendapatkan perspektif yang lebih kaya dalam menjalankan prinsip-prinsip jurnalisme damai. Oleh karena itu, pengalaman tersebut menjadi panduan berharga bagi mereka untuk menjalankan tugas mereka dengan tanggung jawab, terutama ketika menghadapi situasi yang sensitif seperti konflik.

Di sisi lain, wartawan yang masih baru cenderung belum memiliki pengalaman yang sama dalam menghadapi situasi konflik dan belum membangun jaringan yang luas. Mereka juga sedang dalam tahap pembelajaran untuk memahami prinsip-prinsip jurnalisme damai dan bagaimana menjalankan tugas mereka dengan tanggung jawab. Sedangkan, wartawan yang sudah berpengalaman cenderung lebih menyadari dampak besar yang bisa ditimbulkan oleh liputan media, terutama dalam situasi konflik. Mereka juga memiliki jaringan yang lebih luas di industri, yang memungkinkan mereka untuk mengakses sumber informasi yang beragam. Selain itu, pengalaman mereka telah membentuk pemahaman yang matang tentang prinsip-prinsip etika jurnalistik, termasuk dalam konteks jurnalisme damai. Oleh karena itu, pengalaman tersebut menjadi panduan berharga bagi mereka untuk menjalankan tugas mereka dengan tanggung jawab, terutama ketika menghadapi situasi yang sensitif seperti konflik.

Wartawan AJI Bandung juga menilai, mereka yang sudah berpengalaman dalam dunia liputan media, dengan pengalaman bertahun-tahun di lapangan, memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana liputan media dapat mempengaruhi dinamika konflik dan masyarakat. Mereka telah mengalami berbagai situasi yang memperkaya perspektif mereka tentang pentingnya menjaga



ketenangan dan keseimbangan dalam pemberitaan. Selain itu, jaringan yang luas di industri memungkinkan mereka untuk mengakses sumber informasi yang beragam dan mendalam. Selain pengalaman, wartawan senior juga telah terbiasa dengan kode etik jurnalistik, termasuk prinsip-prinsip jurnalisme damai, sehingga mereka dapat menjalankan tugas mereka dengan lebih baik dan lebih sadar akan dampak liputan mereka. Di sisi lain, wartawan yang masih baru mungkin belum memiliki pengalaman yang sama dalam menghadapi situasi konflik dan belum membangun jaringan yang luas. Mereka juga sedang dalam tahap pembelajaran untuk memahami prinsip-prinsip jurnalisme damai dan bagaimana menjalankan tugas mereka dengan tanggung jawab. Dengan demikian, pengalaman, jaringan, dan pemahaman akan kode etik menjadi faktor kunci yang membedakan antara kedua kelompok wartawan ini dalam konteks jurnalisme damai.

Dengan demikian, pengalaman, jaringan, dan pemahaman akan kode etik menjadi faktor kunci yang membedakan antara kedua kelompok wartawan ini dalam konteks jurnalisme damai. Dengan demikian, pengalaman dan mentorship dari wartawan senior dapat menjadi sangat berharga dalam pengembangan wartawan yang lebih muda.

### **Pengalaman Wartawan Aliansi Jurnalis Independen mengenai Jurnalisme Damai**

Setelah melewati aspek pemahaman dan pemaknaan setiap informan dalam meliput tentang jurnalisme damai yaitu konflik, dalam aspek penelitian mengenai pengalaman ini, wartawan Aliansi Jurnalis Independen menjelaskan bagaimana persiapan mereka untuk meliput konflik.

Dalam informasi yang diungkap oleh informan, serta observasi yang peneliti lakukan, persiapan wartawan AJI Bandung sebelum meliput berita yang terkait dengan konflik, seperti dalam konteks jurnalisme damai, meliputi beberapa langkah penting. *Pertama*, riset yang teliti tentang konflik yang akan diliput agar memahami secara mendalam latar belakang dan detailnya. *Kedua*, membangun hubungan baik dengan semua pihak yang terlibat untuk mendapatkan informasi yang akurat dan lengkap. *Ketiga*, persiapan secara mental untuk menghadapi situasi tegang dan resiko yang mungkin terjadi. *Keempat*, mempersiapkan peralatan yang cukup dan merencanakan tindakan darurat untuk mengatasi hal-hal yang tak terduga selama liputan. Dengan persiapan yang matang, diharapkan wartawan

dapat melaksanakan tugasnya dengan profesionalisme dan kehati-hatian yang diperlukan dalam meliput konflik.

Persiapan tersebut tentu menjadi penting etika akan meliput sebuah isu konflik. Sebab, kesulitan dalam meliput konflik yaitu sering terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dikarenakan pada saat dilapangan kondisi atau suasana biasanya panas dan juga sering terjadi bentrokan. Namun, menurut wartawan AJI Bandung, kesulitan tersebut relatif bisa diselesaikan karena semakin tinggi jam terbang seorang wartawan akan semakin bisa untuk diselesaikan, akan tetapi dia malah merasa lebih sulit berdiskusi dengan tim internal atau dengan selama akan melakukan liputan yang tidak mempunyai sudut pandang tentang jurnalisme damai.

Wartawan tentu perlu dibekali pemahaman yang mendalam tentang karakteristik jurnalisme damai. Fachruddin (2019:10) menjelaskan karakteristik dari jurnalisme damai guna mengetahui perbedaan antara dua realitas tersebut, adapun karakteristik jurnalisme damai, yaitu melihat sebuah konflik sebagai sebuah permasalahan yang harus segera mendapatkan solusi dan diatasi, Konten dalam jurnalisme damai berisi latar belakang konflik dan solusi alternatif, Jurnalisme damai tidak bersandar pada asas menang-kalah, Jurnalisme damai mengangkat hal yang dianggap penting dan menarik yaitu kerugian dan kerusakan budaya, psikologis, dan empati terhadap korban, Media maupun jurnalis perlu berhati dalam memilih judul, tema atau konten berita, diksi, serta narasumber guna menghindari ambigu dan kesalahan kata yang dapat memicu terjadinya konflik baru, dan Jurnalisme damai mengangkat sebuah fakta dengan bijaksana tanpa menyembunyikan fakta dengan tujuan menghindari adanya perpecahan baru.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Lynch (2018), jurnalisme damai merupakan kondisi di mana para editor dan wartawan membuat pilihan tentang apa yang akan dilaporkan dan bagaimana cara melaporkannya. Hal ini menciptakan kesempatan bagi masyarakat umum untuk mempertimbangkan dan menilai respons non-kekerasan terhadap konflik. Pada hal ini, jurnalisme damai juga seringkali menghadapi kesulitan dalam meliput sebuah konflik, seperti akses terbatas ke lokasi konflik dan risiko keselamatan pribadi menjadi perhatian utama. Selain itu, menghadapi bias sumber informasi dan tekanan emosional dari melihat penderitaan dan kekerasan juga menjadi bagian yang tidak mudah. Di samping itu, kritik dari masyarakat terhadap objektivitas liputan juga menjadi beban tambahan.

Namun, dalam situasi ini, wartawan perlu mempertahankan keberanian, hati-hati, dan komitmen moral untuk menyampaikan perspektif yang adil serta mencari solusi damai. Tidak hanya itu, Jurnalisme melibatkan penyesuaian antara seni dan ilmu. Mempercayai kemampuan saja tidak cukup untuk mempersiapkan seseorang menjadi wartawan yang sesungguhnya, yang profesional. Sebelumnya, sudah ada pernyataan dari tokoh-tokoh jurnalistik bahwa wartawan harus memiliki pengetahuan yang memadai (Eni, 2005: 46).

Jurnalistik memiliki peran sebagai *peace journalism* atau jurnalisme damai ketika terjadi sebuah konflik. Jurnalisme damai hadir untuk memberi pesan kedamaian di wilayah konflik yang bertujuan membingkai laporan kejadian menjadi luas dan akurat agar penyampaian informasi berdampak pada perdamaian. Jurnalisme damai menurut Lynch dan McGoldrick (2005: 5) ialah laporan kejadian dengan bingkai yang luas,imbang dan akurat serta berdasarkan pada konflik yang terjadi serta perubahannya. Jurnalisme damai menciptakan kesempatan khalayak untuk menilai dan mempertimbangkan konflik yang terjadi. Singkatnya, jurnalisme damai merupakan media penentram yang menciptakan kerukunan sehingga ditemukan titik temu antara pihak yang terlibat konflik.

Meliput berita konflik bukan hanya tentang mencari informasi, tetapi juga tentang memiliki keberanian, etika, dan kemampuan untuk mengelola situasi yang sensitif. Seorang wartawan harus rajin menyaring informasi dari berbagai sumber untuk memastikan kebenaran sebisa mungkin sebelum memberitakan sesuatu, terutama di tengah situasi konflik ketika narasi bisa dikendalikan atau fakta dapat disembunyikan. Konsep Jurnalisme damai akan berjalan ketika wartawan dibekali dengan keahlian resolusi konflik, karena hal tersebut lebih memungkinkan seorang wartawan menjadi profesional dan lebih efektif. Johan Galtung (dalam Simon: 2006:102)

Namun, mencari, mengumpulkan, dan menulis informasi bukanlah tugas yang mudah. Setiati (2005: 9) menjelaskan bahwa tugas utama seorang wartawan adalah menyampaikan kebenaran melalui pemberitaan kepada masyarakat agar mereka dapat memahami dan membuat kesimpulan tentang suatu peristiwa atau kejadian. Proses tersebut dimulai dengan menggali informasi secara mendalam berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, melakukan konfirmasi kepada narasumber terkait, dan memverifikasi kebenaran informasi. Kemudian, informasi tersebut disajikan dalam bentuk teks berita untuk disampaikan kepada khalayak.

Tugas wartawan dalam mencari kebenaran untuk kepentingan bersama adalah hal yang mulia, karena seringkali mereka dihadapkan pada tantangan berat untuk memberikan pemberitaan yang berkualitas.

Selain itu dalam konteks jurnalisme damai, wartawan juga harus mampu menangani situasi yang emosional, baik dari pihak yang terlibat langsung dalam konflik maupun dari pembaca atau penonton yang terpengaruh oleh liputan mereka. Dengan demikian, meliput berita konflik membutuhkan kombinasi keterampilan jurnalistik, keberanian, dan kepekaan terhadap etika.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti kepada dua wartawan Aliansi Jurnalis Independen mengenai pemahaman wartawan mengenai jurnalisme damai, hingga peneliti membuat kesimpulan. Pemahaman wartawan Aliansi Jurnalis Independen cabang Kota Bandung, memahami arti, fungsi, dan manfaat dari jurnalisme damai di media daring. Jurnalisme damai yang dilakukan suatu media menghindari sensationalism atau pemberitaan yang terlalu dramatis dan provokatif. Berita-berita yang disajikan lebih difokuskan pada fakta, konteks, dan pemahaman yang lebih mendalam, tanpa mengedepankan sensasi atau menimbulkan ketegangan, Sehingga para pembaca pun bisa lebih tenang dalam situasi konflik yang ada.

Pemaknaan wartawan Aliansi Jurnalis Cabang Kota Bandung, semua informan yang tergabung dalam Aji kota Bandung bisa memaknai ketika akan diberi tugas oleh medianya, seperti lebih menonjolkan sisi kemanusiaan dan sisi persamaan dibandingkan dengan perbedaan sehingga tercipta kondisi yang sesuai dengan konsep jurnalisme damai.

Pengalaman wartawan Aliansi Jurnalis Independen cabang Kota Bandung, sebelum akan turun ke lapangan biasanya wartawan melakukan perencanaan dengan redaksi atau dengan wartawan lainnya untuk persiapannya melakukan liputan, apalagi untuk melakukan liputan mengenai jurnalisme damai yang berhubungan dengan konflik harus direncanakan dengan baik supaya tidak terjadi hal diluar expetasi, Dari perencanaan yang matang akan menghasilkan tujuan yang berarah. Namun tidak semua rencana dapat terealisasi berjalan sesuai harapan, karena apa yang terjadi di lapangan merupakan dinamika yang perlu dijalani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bloom, B. S. (1978). *Taxonomy of educational objectives (The classification of educational goals) Handbook 1 Cognitive Domain*. London: Longman.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). United States of America: Sage Publications.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud). (1994). *Kurikulum pendidikan dasar (GBPP)*. Jakarta: Depdikbud.
- Fajri, & Senja. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher.
- Galtung, J. (2003). *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization*. United States: SAGE.
- Giovang, D. (2017). *Jurnalisme damai dalam pemberitaan konflik: Studi kasus pada wartawan media online kota Bandung* (Skripsi). Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Haidir, F. S. (2013). *Jurnalistik media cetak dalam perspektif Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- Hikmah, K., & Purna, K. (2012). *Jurnalistik teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Irwanti, S. (n.d.). *Media dan konflik: Mewujudkan jurnalisme damai*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin.
- Iswandi, S. (2006). *Jurnalisme damai: Meretas ideologi peliputan di area konflik*. Yogyakarta: Penerbit P\_IDEA.
- Kusumaningrat, H., & Purnama, K. (2009). *Jurnalistik teori & praktik* (Cetakan ke-4). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Kuswarno, E. (2013). *Metode penelitian komunikasi fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lynch, J. (2008). What is peace journalism? Retrieved from <https://www.professorjakelynch.com> on July 2, 2023, at 19:30.
- Lynch, J., & McGoldrick, A. (2005). *Peace journalism*. UK: Hawthorn Press.
- Masduki. (2004). *Kebebasan pers dan kode etik jurnalistik*. Yogyakarta: UII Press.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). *Teori komunikasi: Individu hingga massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nugraha, H. S. (2014). *DAATV dalam praktik jurnalisme damai*.
- Nurudin. (2009). *Pengantar komunikasi massa*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Ohn, T. (1987). *Opportunities in journalism careers*. Lincolnwood: National Textbook Company.
- Oktarianisa, S. (2009). *Pandangan jurnalis TV mengenai aplikasi konsep jurnalisme damai pada berita perang di televisi Indonesia* (Penelitian Ilmu Komunikasi). Universitas Indonesia.
- Ramadhan, R. (2021). *Pemahaman wartawan mengenai jurnalisme bencana: Studi fenomenologi wartawan Metro TV Jabar dalam liputan di Jawa Barat* (Skripsi). Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Rusdi, F. (2012). *Komunikasi dan konflik di Indonesia: Jurnalisme damai dan rutinitas media*. Jakarta: PT Showcase Indonesia Dotcom.
- Triningtyas, D. A. (2016). *Komunikasi antar pribadi*. Magetan: AE Media Grafika.
- Setiati, E. (2005). *Ragam jurnalistik baru dalam pemberitaan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Zainuddin, H. M. (2011). *The journalist: Bacaan wajib wartawan, redaktur, editor & para mahasiswa jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.